

MOTIVASI MAHASISWA MEMILIH JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA DI PERGURUAN TINGGI

Syafrimen Syafril

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

email: syafrimen@radenintan.ac.id

Abstract

Choosing a career as a special education teacher (PLB) has many challenges as well as fun, not everyone is interested in this profession if not motivated by strong motivation. This study aims to find out the students motivation to choose special education teacher major (PLB) in college. This study used qualitative method with case study design approach. The data source was taken from seventeen informants through in-depth interviews selected using purposive sampling techniques; all informants are active students who chose special education teacher major (PLB) at Padang State University in 2017, 2018 and 2019. All interview results are then analyzed thematically using NVivo 10 qualitative analysis software. The results of the analysis showed that there were seven motivations of students to choose special education teacher major. The seven motivations are: i) having relatives with special need, (ii) the limited amount of special education teacher at school, (iii) the desire to become special education teacher, iv) the encouragement of parents, v) higher job opportunities after graduation, vi) teachers are noble professions, vii) love the world of children with special need. The results of this study can be used as preliminary data for subsequent researchers in examining these issues in different contexts and issues.

Keywords: *Motivation, Student, Career, Teacher, Special Need Education*

Abstrak

Memilih karir sebagai guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) mempunyai banyak tantangan sekaligus menyenangkan, tidak semua orang berminat pada profesi ini jika tidak dilatarbelakangi motivasi yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sesungguhnya motivasi mahasiswa memilih jurusan guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study design*). Sumber data diambil dari tujuh belas orang informan melalui wawancara mendalam yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, seluruh informan merupakan mahasiswa aktif yang memilih jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Negeri Padang tahun masuk 2017, 2018 dan 2019. Seluruh hasil wawancara kemudian dianalisis secara tematik menggunakan software analisis kualitatif NVivo 10. Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tujuh motivasi mahasiswa memilih jurusan guru Pendidikan Luar Biasa. Tujuh motivasi tersebut yaitu: i) mempunyai saudara yang berkebutuhan khusus, (ii) terbatasnya guru Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah, (iii) keinginan menjadi guru Pendidikan Luar Biasa, iv) dorongan orang tua, v) tingginya peluang pekerjaan setelah lulus, vi) guru merupakan profesi yang mulia, vii) menyukai dunia Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal untuk peneliti berikutnya dalam mengkaji permasalahan ini dalam konteks dan isu yang berbeda.

Kata Kunci: *Motivasi, Mahasiswa, Karir, Guru, Pendidikan Luar Biasa*

PENDAHULUAN

Perbincangan tentang motivasi diri selalu menarik untuk dikaji karena berkaitan langsung dengan setiap pribadi

manusia. Para ahli psikolog seperti Maslow (2000); McClelland (1987); Gardner (2001); Robbins & Judge (2008); Zohar & Marshall (2004); Goleman et al. (2013); Herzberg (2017) merupakan para

psikolog yang telah membicarakan penelitian terkait dengan motivasi diri. Adapun di antara kajian motivasi diri tersebut misalnya hubungan motivasi dengan etos kerja atau hasil pekerjaan seseorang, dalam konteks pendidikan terdapat juga berbagai kajian seperti hubungan motivasi dengan semangat atau hasil belajar peserta didik, serta berbagai tema kajian motivasi diri lainnya.

Maslow (2000) berpendapat motivasi adalah suatu daya gerak yang timbul dalam diri seseorang, dengan adanya daya tersebut mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan seseorang untuk bertindak, mendorong manusia mencapai tujuan tertentu, dan membuat seseorang tetap tertarik dalam kegiatan tertentu yang telah dipilihnya (Herzberg, 2017; McClelland, 1987; & Gardner, 2001).

Sedangkan Robbins & Judge (2008) motivasi merupakan dorongan yang timbul baik berasal dari internal dan eksternal dalam diri seseorang yang dapat dilihat dengan adanya hasrat, minat, dorongan, kebutuhan, harapan, cita-cita, penghargaan, dan juga penghormatan. Zohar & Marshall (2004) menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan atau sebab seseorang untuk melakukan suatu aktivitas hingga mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat pakar sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka secara umum motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan, dorongan tersebut bisa timbul dari dalam diri seseorang atau dipengaruhi oleh keadaan luar atau lingkungan sekitarnya.

Terkait dengan isu yang penulis angkat dalam penelitian ini, sebagaimana diketahui bahwa dalam dunia pendidikan

kehidupan peserta didik selalu mengalami transisi pada setiap jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Lazimnya peralihan dari satu jenjang ke jenjang berikutnya selalu melalui berbagai cara dan tes yang telah tersedia. Bagi peserta didik yang melanjutkan belajarnya di perguruan tinggi, selain dituntut melalui proses seleksi yang ketat dan panjang, peserta didik juga dituntut untuk memilih jurusan atau prodi yang diambilnya harus berasal dari motivasi dalam dirinya, bahkan akan lebih baik sekiranya sesuai dengan bakat dan minat yang digemari. Menurut Winkel (2005) kekeliruan dalam memilih prodi oleh seorang mahasiswa di Perguruan Tinggi dapat berdampak terhadap hasil belajarnya di kemudian hari, bahkan bisa juga keluar tanpa mendapatkan selebar ijazah. Justru itu menurut penulis, karena begitu besarnya peran motivasi bagi seorang mahasiswa dalam mencapai keberhasilan dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi, maka kajian-kajian yang berkaitan dengan apakah latar belakang dan motivasi mahasiswa dalam memilih jurusan yang akan dijalaninya perlu dibahas dan diteliti.

Terkait motivasi mahasiswa memilih jurusan pendidikan luar biasa di perguruan tinggi sebagaimana isu yang diangkat dan dibahas dalam penelitian ini, perlu penulis jelaskan bahwa hanya terdapat satu Perguruan Tinggi di Sumatera yang memiliki jurusan pendidikan luar biasa, yaitu Universitas Negeri Padang (UNP). Maka tidak mengherankan jika pendidikan luar biasa sangat diminati oleh mahasiswa. Bahkan jika dicermati jurusan pendidikan luar biasa menjadi salah satu jurusan dengan peminat yang selalu meningkat pada setiap tahunnya.

Tentu ada pertanyaan bahwa kenapa jurusan ini sangat diminati oleh mahasiswa? Padahal secara umum tidaklah mudah menjadi seorang guru pendidikan

luar biasa karena akan berhadapan dengan anak yang luar biasa juga atau dalam istilah pendidikan dinamakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Jika dianalisis fenomena dan data di atas tentu akan memunculkan berbagai pertanyaan besar secara akademik, misalnya apakah motivasi calon mahasiswa memilih jurusan ini di perguruan tinggi?, kenapa calon mahasiswa tidak memilih berbagai jurusan pendidikan lainnya seperti Guru Sekolah Dasar, Bimbingan Konseling, Matematika, Olahraga?, serta berbagai pertanyaan lainnya, menurut penulis pertanyaan tersebut perlu dijawab secara akademik dengan melakukan berbagai penelitian khususnya berkaitan dengan isu yang sedang ditulis ini.

Penelitian terkait dengan isu motivasi mahasiswa di perguruan tinggi telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya seperti Arif (2013); Copriady (2014); Silaban et al. (2016); Umboh et al. (2017); Riezky et al. (2017); Wibowo (2018), Elkhaira et al. (2020) namun para peneliti di atas hanya fokus kepada permasalahan hubungan motivasi diri mahasiswa dengan hasil belajar. Sedangkan penelitian yang membahas secara khusus tentang motivasi mahasiswa memilih jurusan khususnya jurusan pendidikan luar biasa di perguruan tinggi belum ditemukan. Perbedaan mendasar isu penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, para peneliti sebelumnya membahas kajian motivasi setelah mahasiswa aktif sebagai peserta didik di perguruan tinggi, namun pada isu penelitian ini membahas motivasi mahasiswa sebelum memasuki dunia pendidikan di perguruan tinggi.

Jika ditinjau pada beberapa penelitian sebelumnya, pada dasarnya berbicara terkait aspek motivasi dalam diri seseorang selalu berkaitan langsung dengan seluruh aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan

(Nalim, 2015). Bahkan menurut Goleman et al. (2013) apapun bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari apa yang memotivasi dirinya untuk melakukan pekerjaan tersebut, motivasi diri akan menuntun seseorang untuk terus bersemangat mencapai keberhasilan, mempunyai komitmen yang tinggi, bersikap proaktif, selalu merebut peluang yang ada serta bersikap istiqamah untuk sampai kepada tujuan yang dicapai, walaupun terdapat berbagai rintangan dan halangan.

Tentu keadaan dan kondisi yang berbeda akan terjadi ketika seseorang melakukan sebuah pekerjaan tidak didasari oleh dorongan motivasi diri yang kuat, keadaan tersebut akan berdampak terhadap emosi yang tidak menyenangkan seperti kesal, marah, sedih, tidak bersemangat dalam melaksanakan sesuatu (Rakes & Dunn, 2010; Murniyetti et al. 2016; Damri et al. 2017). Karena menurut McClelland (1987) setiap manusia mempunyai kebutuhan untuk dapat berprestasi, adanya kebutuhan akan prestasi tersebut mendorong manusia berusaha untuk mencapai keberhasilan.

Disamping itu terdapat berbagai alasan dan motivasi seseorang dalam menentukan sebuah pilihan dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Menurut Susilowati & Pratiwi (2018) mempelajari sesuatu yang tidak didasari oleh dorongan motivasi yang datang dari dalam diri, tidak juga didukung oleh adanya bakat, minat dan kemampuan akan berdampak terhadap emosi yang tidak menyenangkan. Misalnya seorang mahasiswa yang memilih prodi atas kemauan orang tua, ikut teman atau bisa jadi hanya untuk menghindari daripada tidak melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Padahal menurut penelitian Hsu (2010) dampak dari perilaku rendahnya motivasi seseorang dalam pembelajaran berakibat kepada turunnya prestasi

akademik, sekiranya kondisi ini terus berlanjut maka akan berakibat terhadap rendahnya kualitas lulusan sebuah lembaga pendidikan. Tentu juga akan berdampak kepada rendahnya daya saing seseorang dalam dunia kerja (Noe et al. 2015).

Terkait dengan isu yang penulis angkat dalam penelitian ini, sebagaimana diketahui bahwa dalam dunia pendidikan kehidupan peserta didik selalu mengalami transisi pada setiap jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Lazimnya peralihan dari satu jenjang ke jenjang berikutnya akan melalui berbagai cara dan tes yang telah tersedia. Bagi peserta didik yang akan melanjutkan belajarnya di Perguruan Tinggi, selain dituntut melalui proses seleksi yang ketat dan panjang, peserta didik juga dituntut untuk memilih jurusan atau prodi yang diambilnya harus berasal dari motivasi dalam dirinya, bahkan akan lebih baik sekiranya sesuai dengan bakat dan minat yang digemari. Menurut Winkel (2005) kekeliruan dalam memilih prodi oleh seorang mahasiswa di Perguruan Tinggi dapat berdampak terhadap hasil belajarnya di kemudian hari, bahkan bisa juga keluar tanpa mendapatkan selembar ijazah. Artinya aspek motivasi bagi setiap calon mahasiswa untuk memasuki dunia perguruan tinggi akan menentukan bagaimana mereka menjalani kehidupan akademik di kampus, bahkan juga terakut dengan karirnya setelah tamat dari perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Baxter & Jack, 2008; Yin, 2011; Crowe et al. 2011). Sumber data diambil dari tujuh belas orang informan melalui wawancara mendalam yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, adapun informan yang dipilih telah memenuhi empat kriteria yaitu memahami dengan

baik permasalahan yang diteliti, masih aktif dalam bidang yang diteliti, mempunyai waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti, dan memberikan informasi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2014). Untuk memenuhi kriteria sebagai seorang informan tersebut, maka seluruh informan merupakan mahasiswa aktif yang memilih jurusan pendidikan luar biasa di Universitas Negeri Padang tahun masuk 2017, 2018 dan 2019. Setelah wawancara selesai diambil kepada semua informan maka dilakukan proses transkrip, kemudian penulis mengambil tema-tema yang sesuai dengan keperluan penelitian. Proses analisis ini penulis lakukan menggunakan software analisis kualitatif NVivo 10. Menurut Boyatzis (1998); Clarke & Braun (2013); Syafril & Yaumas (2017); Engkizar et al. (2018); Amnda et al. (2020) Eriyanti et al. (2020) & Maputra et al. (2020) analisis tematik dengan software NVivo merupakan salah satu cara yang efektif bagi seorang peneliti untuk menganalisis hasil wawancara sehingga dapat terlihat secara detail dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tujuh belas orang informan, hasil analisis secara nyata mendapati bahwa terdapat tujuh tema penting terkait apa sesungguhnya motivasi mahasiswa memilih jurusan pendidikan luar biasa. Tujuh tema tersebut dapat terlihat pada gambar 1, berikut.



Gambar 1. Deskripsi Motivasi Mahasiswa Memilih Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat penulis jelaskan bahwa setelah diadakan wawancara mendalam dengan informan maka terdapat tujuh motivasi mahasiswa memilih pendidikan luar biasa, tujuh tema tersebut adalah i) mempunyai saudara yang membutuhkan khusus, (ii) terbatasnya guru Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah, (iii) keinginan menjadi guru Pendidikan Luar Biasa, iv) dorongan orang tua, v) tingginya peluang pekerjaan setelah lulus, vi) guru merupakan profesi yang mulia, vii) menyukai dunia Anak Berkebutuhan Khusus.

Agar lebih menarik, berikut ini akan penulis deskripsikan kutipan hasil wawancara dengan informan berdasarkan tujuh tema sebagaimana telah dijelaskan di atas. Adapun deskripsi wawancara yang akan penulis tampilkan adalah kutipan pernyataan singkat dari informan ketika wawancara dilakukan. Kutipan-kutipan wawancara tersebut walaupun disampaikan informan dalam redaksi bahasa yang sedikit berbeda-beda, namun sebenarnya mempunyai tujuan dan maksud yang kurang lebih sama.

Tema pertama yaitu mempunyai saudara yang membutuhkan khusus,

menurut informan salah satu motivasi mereka memilih jurusan pendidikan luar biasa adalah disebabkan karena mempunyai saudara yang membutuhkan khusus, bahkan sebagian informan sudah berkeinginan menjadi seorang guru pendidikan luar biasa sebelum memasuki dunia perguruan tinggi. Tema ini dinyatakan oleh informan 11, 15 & 17 sebagaimana petikan wawancara pada paragraf berikut:

...Motivasi saya ya karena keinginan diri sendiri untuk menekuni profesi ini, (11), Dari awal memilih kuliah saya sudah tertarik dengan guru pendidikan luar biasa, itu keinginan saya sendiri ingin kuliah di jurusan ini, (15), ...karena keinginan hati saya sendiri dari awal saya berkeinginan menjadi salah seorang guru pendidikan luar biasa, (17)

Tema kedua yaitu terbatasnya guru Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah, menurut informan terbatasnya guru Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah adalah di antara motivasi mereka memilih jurusan ini. Informan juga menyatakan bahwa pada awalnya mereka tidak berminat, akan tetapi setelah melihat fenomena kurangnya guru pendidikan luar biasa, akhirnya mereka tertarik hingga menentukan pilihan untuk masuk jurusan pendidikan luar biasa. Tema ini dinyatakan oleh informan 3, 5 dan 7 sebagaimana petikan wawancara pada paragraf berikut:

...Awalnya saya mau masuk jurusan ekonomi dan jurusan peternakan, tapi tidak lulus,... akhirnya saya memutuskan mengambil jurusan ini, (3), ...kurangnya guru pendidikan luar biasa di sekolah mendorong saya memilih jurusan ini, (5), ...di sekolah guru pendidikan luar biasa masih dibutuhkan, bahkan sangat kurang, oleh sebab itu masih banyak sekolah yang memerlukan guru yang akan mengajar anak berkebutuhan khusus (7).

Tema ketiga yaitu keinginan menjadi guru Pendidikan Luar Biasa, tema ini sebetulnya menarik karena informan telah memilih karir dan menetapkan pengembangan diri sebagai seorang guru pendidikan luar biasa. Menurut penulis prinsip inilah yang harus ada pada setiap diri calon mahasiswa sebelum memilih jurusan di perguruan tinggi, artinya pilihan jurusan yang diambil oleh mahasiswa yang bersangkutan merupakan tujuan karir dan profesi untuk menyongsong masa depannya. Tema ini dinyatakan oleh informan 1, 4 dan 10 sebagaimana petikan wawancara pada paragraf berikut:

...dari awal saya memang telah memutuskan untuk menjadi seorang guru pendidikan luar biasa, dan tentu jurusan ini adalah pilihan yang tepat bagi saya untuk membantu menyongsong masa depan,... (1), *Ada banyak profesi keguruan dalam dunia pendidikan, namun saya telah memilih menjadi guru pendidikan luar biasa sebagai karir,...*(4), *Jurusan pendidikan luar biasa merupakan jurusan yang telah saya rencanakan dari awal, karena saya telah memilih karir sebagai guru luar biasa di sekolah,* (10).

Tema keempat yaitu dorongan orang tua, menurut informan pada awalnya sebagian besar mereka tidak tertarik dengan jurusan ini, akan tetapi karena adanya dorongan dan motivasi dari orang tua maka informan menjatuhkan pilihan untuk memasuki profesi guru pendidikan luar biasa. Tema ini dinyatakan oleh informan 2, 6 dan 8 sebagaimana petikan wawancara pada paragraf berikut:

...orang tua sayalah yang mendorong saya memilih jurusan ini (2), *Setelah saya berdiskusi dengan orang tua maka tekat saya sudah bulat memilih jurusan ini,...*(6), *Walaupun pada awalnya saya tidak*

berminat namun motivasi saya timbul setelah berdiskusi dan adanya dorongan orang tua,... (8).

Tema kelima yaitu tingginya peluang pekerjaan setelah lulus, sebagaimana diketahui bahwa guru jurusan pendidikan luar biasa berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih rendahnya tingkat ketersediaan guru pada bidang ini. Oleh sebab itu tentu bagi mahasiswa yang memilih jurusan ini sebagai profesi masa depannya setelah menyelesaikan pendidikan secara langsung akan mendapatkan tempat di dunia pendidikan khususnya di sekolah. Tema ini dinyatakan oleh informan 9, 14 dan 16 sebagaimana petikan wawancara pada paragraf berikut:

...di daerah saya peluang pekerjaan untuk menjadi guru pendidikan luar biasa itu sangat besar,... (9), *Saya diberi saran oleh beberapa orang bahwa peluang pekerjaan jurusan ini sangat luas kedepannya ,...* (14), *...setelah saya lihat dan perhatikan sepertinya profesi guru guru pendidikan luar biasa di antara guru yang paling dibutuhkan tidak hanya di sekolah namun juga masyarakat* (16).

Tema keenam yaitu guru merupakan profesi yang mulia, menurut informan jurusan pendidikan luar biasa sebetulnya tidak hanya terfokus dalam pembelajaran formal saja, namun mempunyai banyak peluang dalam berbagai situasi pendidikan lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam konteks pendidikan luar biasa, guru pendidikan luar biasa juga berperan sebagai penyemangat serta bertugas menggali potensi anak berkebutuhan khusus, tema ini disampaikan informan 12 dan 13 sebagaimana terlihat pada petikan wawancara pada paragraf berikut:

Dengan saya memilih jurusan pendidikan luar biasa, artinya saya

berpeluang membantu mengembangkan bakat anak berkebutuhan khusus, itu saya lihat sebagai perkejaan yang mulia (12), menurut saya menjadi guru anak berkebutuhan khusus itu merupakan panggilan jiwa, tidak sebuah profesi. Dengan kata lain ini sebuah kemuliaan bukan pekerjaan (13).

Tema ketujuh yaitu menyukai dunia Anak Berkebutuhan Khusus, menurut informan motivasi mereka memilih jurusan ini didorong karena senang dan bertekad ingin mendalami ilmu pendidikan anak berkebutuhan khusus, terkait tema ini tentu jurusan pendidikan luar biasa merupakan pilihan yang tepat, sebab fokus dari materi-materi kuliah jurusan ini memang berbagai hal yang terakit dengan keilmuan anak dengan cara belajar berkebutuhan khusus secara menyeluruh, tema ini disampaikan informan 5 sebagaimana terlihat pada petikan wawancara pada paragraf berikut:

Karena saya begitu senang dengan materi-materi terkait dunia anak berkebutuhan khusus, disamping menyenangkan materinya, saya juga termotivasi memperdalam ilmu tersebut sebagai bekal untuk saya ketika menjadi seorang guru kelak setelah tamat dari jurusan ini, ... (5).

Sebenarnya penelitian dan isu yang berkaitan dengan aspek motivasi dalam pendidikan telah banyak dikaji dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Namun kajian-kajian terdahulu hanya fokus pada aspek motivasi peserta didik atau mahasiswa yang sedang atau setelah melalui sebuah pembelajaran, misalnya hasil penelitian hubungan kompetensi guru dengan hasil belajar Yusnita et al. (2018); atau hubungan media pembelajaran dengan minat belajar Zafirah et al. (2018); Agusti

et al. (2018), dan hubungan dukungan orang tua terhadap motivasi belajar Hasanah et al. (2019), selanjutnya kaitan motivasi dengan hasil belajar Hamdu & Agustina (2011); Zanthly (2016). Semua hasil penelitian di atas berkesimpulan bahwa, pada prinsipnya aspek motivasi seorang peserta didik atau mahasiswa dalam sebuah pembelajaran mempunyai hubungan yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilannya menyelesaikan pendidikan.

Sebagaimana telah penulis singgung sebelumnya bahwa pada dasarnya motivasi tidak hanya muncul setelah seseorang masuk ke dalam dunia pembelajaran, akan tetapi motivasi telah muncul ketika seseorang menentukan pilihannya untuk melakukan dan menekuni sebuah profesi karena pilihan tersebut akan menentukan bagaimana karir dan masa depannya di kemudian hari. Seperti yang dinyatakan Dariyo (2004) seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya dikemudian hari. Artinya aspek motivasi telah muncul sebelum seseorang melakukan sebuah pekerjaan yang akan dilakukannya.

Terkait motivasi mahasiswa dalam memilih jurusan pendidikan luar biasa di perguruan tinggi umum, hasil penelitian ini secara nyata mendapati tujuh tema penting apa sebenarnya yang mendasari mahasiswa memilih jurusan tersebut. Agar lebih menarik tujuh temuan penelitian ini akan penulis bahas berdasarkan teori, pendapat pakar serta hasil penelitian terdahulu yang membahas permasalahan ini dalam konteks dan isu yang kurang lebih sama.

Pertama adalah mempunyai saudara yang berkebutuhan khusus, jika dianalisis aspek motivasi pertama merupakan kunci bagi seseorang menekuni apapun juga

pekerjaan dan profesi. Artinya memilih sebuah profesi atau pekerjaan didasari oleh kebutuhan individu yang bersangkutan. Dalam konteks tema pertama ini motivasi informan dalam memilih jurusan pendidikan luar biasa disebabkan oleh karena adanya salah satu anggota keluarga yang memiliki riwayat anak berkebutuhan khusus. Menurut beberapa penelitian sebelumnya seperti Daniela (2015); Hashemian & Heidari (2013) menyimpulkan bahwa, mahasiswa yang memilih jurusan dan pilihan pendidikan berdasarkan keperluan serta motivasi yang didorong dari dalam diri dapat menjalani masa pendidikan secara baik, bahkan mampu menampakkan hasil studi yang baik pada aspek nilai maupun prestasi akademik di Perguruan Tinggi. Bahkan menurut penelitian Wang et al. (2008) mahasiswa yang mempunyai motivasi diri yang tinggi dalam menempuh pendidikannya terbukti lebih cepat menyesuaikan diri, berusaha belajar secara mandiri serta dapat menyelesaikan studi lebih tepat waktu. Sedangkan Jozsa & Molnar (2013) mendapati adanya hubungan yang signifikan antara motivasi diri dengan keberhasilan pendidikan seseorang, bahkan juga akan berdampak terhadap motivasi menemukan pekerjaan yang tepat sesuai ijazah yang telah didapatkan.

Berdasarkan kepada beberapa hasil penelitian di atas, maka semakin jelas bahwa aspek motivasi diri seperti adanya keinginan diri sendiri untuk menekuni sebuah bidang pekerjaan terbukti sangat berdampak terhadap seorang individu baik ketika sedang menjalankan profesi tersebut maupun setelah menyelesaikannya. Temuan tema pertama dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Wibowo (2018) yang menyimpulkan motivasi seorang mahasiswa dalam memilih sebuah jurusan sangat berpengaruh terhadap

prestasi belajar yang diraih. Sedangkan Haristi et al. (2015); Ruswandi (2018) sebagian besar mahasiswa yang mengambil jurusan di perguruan tinggi dilatarbelakangi oleh dorongan motivasi diri, seperti prospek profesi yang dipilih mempunyai peluang yang besar di masa depan.

Kedua adalah terbatasnya guru Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah, menurut beberapa orang informan sebelumnya mereka kurang berminat untuk mengambil jurusan pendidikan luar biasa. Isu pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia merupakan isu yang tidak kunjung selesai, di antara isu yang muncul adalah terkait dengan keterbatasan guru, sarana dan prasarana, regulasi serta berbagai isu lainnya. Namun isu pada aspek keterbatasan guru bagi anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu permasalahan yang paling menonjol.

Justru itu menurut hemat penulis pilihan informan untuk mengambil jurusan pendidikan luar biasa sebagai karir sudah tepat, karena diharapkan lulusan ini akan langsung dapat menjadi solusi terhadap permasalahan ketersediaan guru anak berkebutuhan khusus yang sedang dihadapi pemerintah. Bahkan menurut analisis penulis jurusan ini perlu dibuka secara lebar dan luas di berbagai perguruan tinggi swasta dan negeri lainnya. Karena di Indonesia jurusan ini hanya terdapat pada beberapa perguruan tinggi saja, tentu dengan kecilnya peluang mahasiswa memilih jurusan ini akan berdampak terhadap sarjana yang dilahirkan oleh perguruan tinggi, padahal keperluannya sama dengan guru bidang studi lainnya.

Ketiga adalah keinginan menjadi guru pendidikan luar biasa, temuan ini menurut penulis merupakan sebuah tema yang sangat menarik, tidak semua orang

berminat menjadi guru pendidikan luar biasa, karena memilih karir sebagai guru pendidikan luar biasa mempunyai tantangan yang lebih besar berbanding guru mata pelajaran lainnya. Menurut analisa penulis jika merujuk kepada guru dalam konteks agama Islam profesi guru merupakan salah satu profesi yang sangat mulia, kemuliaan guru dalam konteks Islam sebagaimana digambarkan oleh Imam Al-Ghazali (1982) adalah orang yang memberikan kegunaan hidup di dunia dan kehidupan akhirat yang abadi kepada peserta didik, untuk mencapai tujuan tersebut maka hendaklah guru meneladani bagaimana Rasulullah SAW telah mencontohkan bagaimana cara menjadi seorang guru bagi anak, murid, sahabat dan guru seluruh umat. Lebih lanjut Imam Al-Ghazali (1982) menjelaskan menjadi seorang guru sama halnya seperti seorang petani yang merawat tanamannya, setiap kali melihat batu atau tumbuhan yang membahayakan tanamannya, maka dia langsung mencabut dan membuangnya. Selanjutnya petani tersebut juga selalu menyirami tanamannya agar dapat tumbuh dengan baik dan terawat, sehingga menjadi lebih baik dari tanaman lainnya. Dengan kata lain apapun bentuk profesi guru sebenarnya pekerjaan ini tidak hanya sebagai tugas harian, namun juga tanggung jawab diri, moral, sosial sekaligus mengembangkan potensi manusia secara umum apalagi anak berkebutuhan khusus tentu akan mendapatkan nilai dan amal yang lebih disisi Allah SWT.

Menurut Ahmad & Siregar (2015) terdapat sebelas ciri dari seorang guru yang mulia dalam konteks Islam yaitu *pertama*, menegur kesalahan melalui sindiran, *kedua*, mempunyai kesabaran dalam mengajar, *ketiga*, tidak menambah pelajaran sebelum peserta didik faham, *keempat*, memiliki prinsip, *kelima*,

bersikap arif dan kasih sayang, *keenam*, menjadi teladan, *ketujuh*, memberikan pelajaran sesuai tingkat pemahaman peserta didik, *kedelapan*, memberikan pelajaran yang jelas dan terang, *kesembilan*, menghormati kode etik guru, *kesepluluh*, cerdas dan *kesebelas*, sempurna akalunya.

Ungkapan analogi seorang guru dari Imam al-Gazhali serta sembilan gambaran dari tugas dan tanggung jawab guru sebagaimana telah dijabarkan di atas, maka pantaslah dikatakan bahwa profesi guru merupakan salah satu pekerjaan yang paling mulia. Karena menurut Kasmar et al. (2019) hanya ada dua pekerjaan di dunia ini, pertama adalah menjadi seorang guru dan yang kedua adalah pekerjaan selain dari guru itu sendiri, karena semuanya bermula dan dimulai oleh seorang guru dan tidak ada pekerjaan lainnya di dunia ini tanpa ada pembelajaran dari seorang guru. Merujuk kepada konsep guru di atas setidaknya semangat dan harapan itu sudah mulai terlihat dikalangan para calon guru pendidikan luar biasa yang terlibat dalam penelitian ini.

Keempat adalah dorongan orang tua, menurut beberapa orang informan sebelumnya mereka kurang berminat untuk mengambil jurusan pendidikan luar biasa, namun setelah berdiskusi dengan orang tua akhirnya mereka tertarik untuk memilih profesi ini sebagai karir mereka setelah tamat dari perguruan tinggi. Pentingnya peranan orang tua untuk mau aktif dan berdiskusi dengan anak dalam mengarahkan karir dan masa depan ternyata sangat dibutuhkan, karena anak perlu menuai pengalaman dari orang dewasa dan orang tua merupakan guru pertama bagi seorang anak dalam menimba pengalaman. Pentingnya peran orang tua untuk memotivasi serta berperan aktif

mengarahkan karir anak telah dibuktikan oleh penelitian Taylor et al. (2004) yang menyimpulkan “*without parental approval or support, students and young adults are often reluctant to pursue-or even explore-diverse career possibilities*. Begitu juga dengan kesimpulan Perkins & Peterson (2005) “*through career planning with a parent, adolescents in Grade 12 showed greater career certainty, less indecision, more career salience, and stronger ego identity*”. Intinya dukungan orang tua sangat diperlukan bagi anak dalam merancang karir dan masa depan mereka di kemudian hari.

Kelima adalah tingginya peluang pekerjaan setelah lulus, sebagaimana diketahui bahwa guru jurusan pendidikan luar biasa berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih rendahnya tingkat ketersediaan guru pada bidang ini. Oleh sebab itu tentu bagi mahasiswa yang memilih jurusan ini sebagai profesi masa depannya setelah menyelesaikan pendidikan secara langsung akan mendapatkan tempat di dunia pendidikan khususnya di sekolah.

Disamping itu dengan adanya perubahan pendidikan saat ini menjadi pendidikan inklusi tentu peluang lulusan jurusan pendidikan luar biasa semakin mendapatkan tempat di dunia pendidikan. Sebagaimana diketahui pendidikan inklusi merupakan pendidikan untuk semua peserta didik baik yang normal maupun berkebutuhan khusus, artinya seluruh sekolah formal, non formal dan informal wajib memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Fenomena yang terjadi selama ini peserta didik berkebutuhan khusus hanya dapat belajar pada sekolah luar biasa, dengan adanya pendidikan inklusi pembatasan pendidikan bagi anak berkebutuhan tidak ada lagi. Justru itu menurut penulis inilah

peluang pekerjaan yang dimaksud oleh informan sebagaimana hasil wawancara yang telah penulis deskripsikan sebelumnya.

Keenam adalah guru merupakan profesi yang mulia, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003, yang menginginkan terwujudnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka profesi seorang guru pendidikan luar biasa merupakan individu terdepan yang harus diberi tanggungjawab terhadap capaian tersebut, karena profesi guru pendidikan luar biasa di antaranya adalah mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan kata lain idealnya seorang guru pendidikan luar biasa tidak hanya melaksanakan tugas formalitas secara birokrasi, namun juga meliputi tugas sebagai seorang guru yang berperan menggali bakat, minat dan potensi peserta didik berkebutuhan khusus yang mana tidak semua guru mampu melakukan tugas mulia ini.

Sekiranya motivasi di atas dapat dijaga dan dipelihara secara permanen oleh mahasiswa jurusan pendidikan luar biasa, maka penulis meyakini peserta didik berkebutuhan khusus yang juga sebagai generasi Indonesia ke depan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi generasi harapan dengan indikator memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan yang tangguh, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketujuh adalah menyukai dunia Anak Berkebutuhan Khusus, menurut informan

motivasi mereka memilih pendidikan guru luar biasa karena senang dan bertekad ingin mendalami terkait ilmu pendidikan luar biasa, tentu jika ini salah satu motivasi mahasiswa tersebut jurusan pendidikan luar biasa merupakan pilihan yang tepat. Sebab secara umum materi pokok dan penunjang jurusan ini merupakan kajian-kajian yang berkaitan langsung dengan anak yang berkebutuhan khusus.

SIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkap tujuh motivasi mahasiswa dalam memilih jurusan pendidikan luar biasa di perguruan Tinggi. Tujuh motivasi tersebut adalah mempunyai saudara yang berkebutuhan khusus, terbatasnya guru anak berkebutuhan khusus di sekolah, keinginan menjadi guru pendidikan luar biasa, dorongan orang tua, tingginya peluang pekerjaan setelah lulus, guru merupakan profesi yang mulia, menyukai dunia anak berkebutuhan khusus. Sesungguhnya bagi seorang calon guru aspek motivasi begitu penting, karena profesi ini mempunyai tanggung jawab besar dalam membangun peradaban serta mencerdaskan anak bangsa, karena guru merupakan profesi yang mulia. Karena hanya ada dua pekerjaan di dunia ini, pertama adalah menjadi seorang guru dan yang kedua adalah pekerjaan selain dari guru itu sendiri, karena semuanya bermula dan dimulai oleh seorang guru dan tidak ada pekerjaan lainnya di dunia ini tanpa ada pembelajaran dari seorang guru. Setidaknya penelitian ini dapat dijadikan landasan dan rujukan bagi peneliti berikutnya untuk meneliti permasalahan ini dalam konteks dan isu yang berbeda.

REFERENSI

Amin, S. M., & Zirzis, A. (2009). *Ilmu dakwah*. Amzah.

Agusti, F. A., Zafirah, A., Anwar, F., &

Syafril, S. (2018). The Implantation of Character Values toward Students through Congklak Game. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(2), 133–141.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpp.v35i2.13947>.

Ahmad, M. Y., & Siregar, B. (2015). Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. *Jurnal Universitas Islam Riau*, 21–45. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2012.05.040>

Al-Ghazali, I. (1982). *Al-Musthasyfa Min Ilmi Al-Ushul*.

Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., ... & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19-32. <http://dx.doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>

Arif, K. (2013). *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Flow Akademik Karolina Arif*. 2(1), 1–12.

Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. Sage Publication.

Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The qualitative report*, 13(4), 544-559.

Clarke, V., & Braun, V. (2013). Teaching thematic analysis: Overcoming challenges and developing strategies for effective learning. *Psychologist*, 26((2)), 120-123.

Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A.,

- Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). The case study approach. *BMC medical research methodology*, 11(1), 100.
- Copriady, J. (2014). *Penerapan spbm yang diintegrasikan dengan program exe learning terhadap motivasi hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah kimia dasar*. 95–105.
- Damri, D., Engkizar, E., & Anwar, F. (2017). Hubungan Self-Efficacy Dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1415>
- Daniela, P. (2015). The Relationship Between Self-Regulation, Motivation And Performance At Secondary School Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 2549–2553. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.410>
- Dariyo, A. (2004). Pengetahuan Tentang Penelitian Dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 44.
- Damri, D., Engkizar, E., Syafril, S., Asril, Z., Munawir, K., Rahawarin, Y., ... Tulum, L.T., & Amnda, V. (2020). Factors and Solutions of Students'bullying Behavior. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(2), 115-126. <http://dx.doi.org/10.34125/kp.v5i2.517>
- Elkhaira, I., Audina B.P., N., Engkizar, E., K., M., Arifin, Z., Asril, Z., Syafril, S., & Brita Deborah Mathew, I. (2020). Seven Student Motivations for Choosing the Department of Early Childhood Teacher Education in Higher Education. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 95-108. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.6.62-01>
- Engkizar, E., Alfurqan, A., Murniyetti, M., & Muliati, I. (2018). Behavior and Factors Causing Plagiarism Among Undergraduate Students in Accomplishing The Coursework on Religion Education Subject. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 1(1), 98–112. <http://kjie.ppj.unp.ac.id/index.php/kjie/article/view/6>
- Eriyanti, F., Engkizar, E., Alhadi, Z., Moeis, I., Murniyetti, M., Yulastri, A., Syafril, S. The Impact of Government Policies towards the Economy and Education of Fishermen's Children in Padang City. *E&ES*, 469(1), 012057. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/469/1/012057>.
- Gardner, R. C. (2001). *Motivation and second language acquisition*. National Foreign Language Resource Center.
- Goleman, D., Boyatzis, R. E., & McKee, A. (2013). *Primal leadership: Unleashing the power of emotional intelligence*. Harvard Business Press.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol.*, 12(1), 90-96.
- Haristi, R., Setiasih, O., & Listiana, A. (2015). Minat Siswa Sma Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Terhadap Program Studi S1 Pgpaud Fip Upi. *Edusentris*, 2(3), 264. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i3.179>

- Hasanah, U., Alizamar, A., Marjohan, M., & Engkizar, E. (2019). The Effect of Self Efficacy and Parent Support on Learning Motivation in Management Business Students in Padang's Private Vocational School. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 6(2), 133–140. <https://doi.org/10.24042/kons.v6i2.5074>
- Hashemian, M., & Heidari, A. (2013). The Relationship between L2 Learners' Motivation/Attitude and Success in L2 Writing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 476–489. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.085>
- Herzberg, F. (2017). *Motivation to work*. Transaction Publishers.
- Hsu, L. (2010). The impact of perceived teachers' nonverbal immediacy on students' motivation for learning English. *Asian EFL Journal*, 12(4), 188–204.
- Jozsa, K., & Molnar, E. D. (2013). *The relationship between mastery motivation, self-regulated learning, and school success: A Hungarian and wider European perspective. Handbook of self-regulatory processes in development: New directions and international perspectives*. Psychology Press.
- Jaafar, A., Syafril, S., Faisal, F., Engkizar, E., Anwar, F., & Hakim, R. (2020). Impacts of Globalization on Adolescents' Behavior in Malaysia. *Islāmiyyāt*, 41(2), 3-8.
- Kasmar, I. F., Amnda, V., & Maulida, A. (2019). The Concepts of Mudarris , Mu ' allim , Murabbi , Mursyid , Muaddib in Islamic Education. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 3(2), 107–125.
- Maslow, A. H. (2000). *The Maslow business reader*. John Wiley & Sons.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. CUP Archive.
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Maputra, Y., Syafril, S., Wekke, I. S., Sabiruddin, J., Anggreiny, N., Sarry, S. M., Engkizar, E. Building Family's Social Resilience through Batobo Culture: A community environment proposal. *E&ES*, 469(1), 012062. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/469/1/012062>.
- Nalim. (2015). Analisis faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. *Khazanah Pendidikan*, 8((2)). <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/jkp.v8i2.675>.
- Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., & Wright, P. M. (2015). *Human resource management. Gaining a Competitive*.
- Perkins, D., & Peterson, C. (2005). The role of parents in career transition support. *In Transitions and Risk: New Directions of Social Policy Conference, February*, (pp. 23-25).
- Rakes, G. C., & Dunn, K. E. (2010). The impact of online graduate students' motivation and self-regulation on academic procrastination. *Journal of Interactive Online Learning*, 9(1), 78–93.

- Riezky, A. K., Sitompul, A. Z., Pendidikan, D., Fakultas, K., & Universitas, K. (2017). *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Program Studi Universitas Abulyatama*. 1(2), 79–86.
- Risnawati, E., & Irwandi, S. A. (2012). Analisis Faktor Atas Pengambilan Keputusan Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Akuntansi Di Stie Perbanas Surabaya. *The Indonesian Accounting Review*, 2(1), 63–72.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi Buku 1*. Salemba Empat.
- Ruswandi, A. (2018). Motivasi Mahasiswa Usia Dewasa Mengikuti Perkuliahan Pada Program Studi Pendidikan Guru Paud Di Fkip Uninus Bandung. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 75–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v5i2.4882>.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Silaban, R. Y. S., Bidjuni, H., & Hamel, R. (2016). *Hubungan Motivasi Mahasiswa Program Sarjana Keperawatan Dengan Minat Melanjutkan Studi Profesi Ners Di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado*. 4, 1–5.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Susilowati, E., & Pratiwi, R. Z. B. (2018). Kepuasan Mahasiswa Kpi Iain Surakarta Dalam Pemilihan Konsentrasi Jurusan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(2), 259–292. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22515/balagh.v3i2.1388>
- Syafril, S., & Yaumas, N. E. (2017). The implementation of Tartil Method in improving elementary school students' ability in reading al-Qur'an. *Khalifa Journal of Islamic Educational*, 1(1), 1–14.
- Taylor, J., Harris, M. B., & Taylor, S. (2004). Parents have their say...about their college-age children's career decisions. *Nace Journal*, 64(2), 15–21. www.jobweb.com
- Umboh, E. R., Kepel, B. J., & Hamel, R. S. (2017). *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Wang, Y., Peng, H., Huang, R., Hou, Y., & Wang, J. (2008). Characteristics of distance learners: Research on relationships of learning motivation, learning strategy, self-efficacy, attribution and learning results. *International Journal of Phytoremediation*, 23(1), 17–28. <https://doi.org/10.1080/02680510701815277>
- Wibowo, W. O. (2018). *Pengaruh Motivasi Masuk Program Studi PG-PAUD Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi PG-PAUD FKIP UMS Angkatan 2016 (Doctoral dissertation dipublikasikan)*. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Winkel, S. J. W. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi.
- Yin, R. K. (2011). *Applications of case study research*. Sage.

Yusnita, Y., Eriyanti, F., Engkizar, E., Anwar, F., Putri, N. E., Arifin, Z., & Syafril, S. (2018). The Effect of Professional Education and Training for Teachers (PLPG) in Improving Pedagogic Competence and Teacher Performance. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(2), 123.
<https://doi.org/10.24042/tadris.v3i2.2701>

Zafirah, A., Aini, F., Engkizar, Anwar, F., Alvi, A. F., & Ernawati. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik Melalui permainan congkak sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 95–104.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21678>

Zanthy, L. S. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Ditinjau Dari Latar Belakang Pilihan Jurusan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Di Stkip Siliwangi Bandung. *TEOREMA: Teori Dan Riset Matematika*, 1(1), 47.
<https://doi.org/10.25157/teorema.v1i1.540>

Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual capital: Wealth we can live by*. California: Berrett-Koehler Publishers. Berrett-Koehler Publishers.